

5

PERAN GENDER MEMPELAI WANITA DALAM RITUAL MUNGGAH LAWANG PADA PERNIKAHAN MATRIARKI ADAT BALI

JOHAN ALVIN KHOSUMA, DARMAWAN MUTTAQIN

Received: 10 Juli 2022, Accepted: 10 September 2022; Published: 15 September 2022

Ed. 2022; 5 (3): 149 - 155

Abstract

In general, in the procession of the wedding, the groom made efforts to woo the bride. However, in the traditional culture of Balinese marriage, the opposite happened. Every procession is passed by the bride to get the blessing of the groom's family. One of them is in the Munggah Lawang ritual where the bride comes to the groom's residence to knock on the door as a sign of requesting that the request to the groom's family be approved. In Hinduism which is widely held by the Balinese people, women are considered to have a high and special position so that they do things that are considered important. This phenomenon is interesting to look at from the standpoint of psychology from the gender theory and theory of planned behaviour.

Keywords: Munggah Lawang, Woman, Gender, Custom Marriage, Bali.

PENDAHULUAN

Pernikahan jadi momen penting di Bali karena pasangan yang sudah menikah mendapatkan status menjadi warga penuh dalam masyarakat. Mereka akan lebih diprioritaskan dan memperoleh hak serta kewajiban sebagai warga kerabat dalam kelompoknya. Pada zaman sekarang, dimana gaya hidup modern begitu mendominasi di perkotaan atau daerah pariwisata seperti Bali, ada sebuah fenomena dimana menikah dengan cara yang praktis cukup digemari. Bali, yang dikenal sebagai daerah yang menjunjung tinggi kebudayaan aslinya, saat ini dinilai sudah mulai terkontaminasi dengan budaya asing. Mengingat banyaknya jumlah wisatawan dari daerah Indonesia yang lain maupun mancanegara, adat budaya Bali pada umumnya, terutama adat pernikahan Bali pada khususnya mulai memudar.

Penulis menilai topik ini menarik untuk dibahas karena mayoritas masyarakat Indonesia

adalah masyarakat patriarki yang mengutamakan gender pria di atas gender wanita. Dulu, pada kepercayaan Hindu di masyarakat Bali, wanita dianggap sebagai ciptaan spesial sehingga sejak kecil dipercayakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang penting. Pria di masyarakat Hindu Bali, sejak kecil sering diperbantukan di dapur untuk melakukan hal-hal yang bersifat mudah. Budaya ini kemudian terbawa sampai menjadi gaya hidup masyarakat Bali hingga masa kini, khususnya masih terjadi di pernikahan adat di daerah Bali.

Menurut penjelasan dari pendudukan daerah Hindu Bali pernikahan adalah ikatan yang memiliki nilai sakral beserta suci dalam melaksanakan dharma baktinya, selaku pria dan wanita sebagai individu yang lengkap atau menyeluruh. Dapat diketahui, pernikahan akan dikatakan resmi dan legal pada kacamata hukum serta adat ketika kedua orang tua mempelai merestui dan menyaksikan kedua mempelai melaksanakan prosesi pernikahan upacara

ra adat. Menurut SARLITO (2009) pernikahan adalah komitmen yang serius antar pasangan dan dengan mengadakan pesta pernikahan, berarti secara sosial bahwa saat itu pasangan telah resmi menjadi pasangan suami-istri. KARTONO (2006) mengatakan jika pernikahan merupakan proses antara kedua mempelai yaitu calon suami dan istri yang dipersatukan dengan formal di depan penghulu serta pemuka agama, yang dimana penonton yang hadir serta saksi menyaksikan prosesi pernikahan tersebut. Setelah itu, diresmikan lah pernikahan antara kedua mempelai sebagai suami dan istri diikuti dengan ritual dan upacara adat lainnya.

Dalam pernikahan adat Bali, ada beberapa ritual-ritual yang harus dilalui. Tujuan dari ritual-ritual yang harus dilaksanakan oleh kedua mempelai adalah supaya mendapatkan restu dari keluarga masing-masing dan leluhur. Ritual diawali dengan menentukan hari baik digunakan untuk menyepakati hari baik dimana mempelai wanita dijemput dan dibawa ke rumah mempelai pria. Setelah itu dilakukan ritual Ngekeb yang adalah ritual siraman yang bertujuan untuk menyambut pernikahan, maknanya kedua mempelai harapannya bersih secara lahir batin. Ritual ketiga adalah penjemputan calon mempelai wanita dengan kain kuning tipis berarti bahwa wanita telah siap mengubur masa lalu untuk memulai hidup baru. Setelah itu dilakukan ritual Munggah Lawang (buka pintu) yang adalah saat dimana calon mempelai wanita mengetuk pintu calon mempelai pria untuk persetujuan menikah. Mesegehagung dilakukan untuk menyambut mempelai wanita, kain kuning akan dibuka oleh ibu calon mempelai pria dan ditukar dengan uang. Ritual dilanjutkan dengan Mekala-kalaan yang adalah awal dari prosesi memutuskan benang yang berarti kedua mempelai telah siap memulai hidup berkeluarga. Ritual selanjutnya adalah natab banten beduur, pertemuan keluarga di pura yang meminta doa leluhur untuk melanjutkan keturunan. Terakhir adalah upacara mejauman (ma pejati), ritual ini ditujukan untuk menghormati leluhur keluarga dan memohon pamit.

Pernyataan ini sesuai dengan dan didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber Harry yang berasal dari Bali yang menjelaskan bahwa Ritual dilakukan oleh calon mempelai wanita dengan mengetuk pintu calon mempelai pria membukakan pintu berarti pertanda pihak pria sepakat. Setelah mendapatkan izin, calon mempelai wanita digendong menuju tandu untuk segera dibawa di kediaman keluarga pria.

“Ritual Munggah Lawang atau buka pintu adalah saat dimana calon mempelai wanita mengetuk pintu calon mempelai pria. Acara ini diiringi dengan syair dan kidung yang dinyanyikan oleh kedua mempelai”. “Jika mempelai pria telah membukakan pintu berarti pertanda bahwa pihak pria telah sepakat. Setelah mendapatkan izin, calon mempelai wanita digendong menuju tandu untuk segera dibawa di kediaman keluarga pria”.

Pada narasumber Cintya yang kurang mengetahui ritual tersebut karena tidak pernah menyaksikan ritual tersebut hingga selesai. Narasumber Cintya hanya menjelaskan bahwa ritual ini dimulai ketika proses awal pernikahan dimana mempelai wanita mengetuk pintu ke rumah mempelai pria dengan tujuan untuk menghubungkan kedua mempelai dan meminta restu kepada orang tua sebelum menjalankan tahap pernikahan selanjutnya.

“Sebenarnya aku takut sih jawabnya karena aku sendiri kalau misalnya dalam suatu ritual aku tidak pernah ikut full acaranya karena seingatku step yang dilakukan adalah salah satu step dalam acara pernikahan”.

“Mungkin yang seperti saya sebutkan sebelumnya, kalau ritual ini dilakukan dimulai saat awal - awal pernikahan. Jadi ritual ini seperti adanya penghubung antara kedua mempelai dengan mempelai perempuan yang mengetuk pintu ke rumah mempelai pria”.

Dengan adanya perubahan cara di ritual ini pada lingkup masyarakat, berakibat adanya pergantian dan transisi dengan *value* kebudayaan yang ada pada kehidupan masyarakat.

Dimana pada daerah Bali ini yang dapat menjadi sorotan adalah pergeseran dari peran wanita. Dalam ajaran Hindu yang banyak dianut oleh masyarakat Bali, wanita dianggap memiliki kedudukan tinggi dan istimewa untuk melakukan pekerjaan - pekerjaan penting. Penulis ingin membahas dari sisi masyarakat matriarki bagaimana peran gender sangat menentukan dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini khususnya untuk pernikahan adat dalam salah satu ritualnya yaitu Munggah Lawang.

Dalam pernyataan ini narasumber Harry menjelaskan bahwa kecewa terhadap perubahan di dalam lingkungan masyarakat terhadap gender perempuan, karena dalam agama Hindu tujuan dilaksanakan ritual ini adalah untuk menghargai perempuan sebagai individu yang sangat penting di dalam kehidupan.

“Aku merasa agak kecewa ya, padahal dabulu di Bali terutama yang beragama Hindu itu menjalankan ritual ini yang pastinya untuk menghargai bahwa perempuan juga penting dalam kehidupan kita”.

Narasumber Harry juga menekankan jika perubahan pada lingkungan masyarakat sekarang malah menaikkan gender pria sebagai individu yang lebih penting daripada perempuan. Padahal, perempuan memiliki tolak ukur kebahagiaan di dalam keluarga. Dan wanita memiliki peran yang penting dalam memegang teguh moral dan akhlak dalam masyarakat didalam lingkungan.

“Iya betul, dan sekarang anehnya malahan pria yang lebih “tinggi” daripada perempuan. Padahal perempuan memiliki seperti tolak ukur kebahagiaan keluarga. Perempuan juga menjadi pemegang teguh moral dan akhlak dalam masyarakat maupun di dalam keluarga”

Perbedaan terjadi dalam Narasumber Cintya menjelaskan jika di dalam rumah tangga keluarga nya tidak adanya perbedaan meskipun pola dalam lingkungan telah berubah. Nara-

sumber menjelaskan jika kedua orang tuanya sama - sama memiliki peran yang penting di dalam keluarga dan tidak ada yang berbeda meskipun peran yang dijalankan berbeda-beda.

“Kalau dari aku sendiri dari keluarga inti ku sendiri mamaku jadi tulang punggung juga dan ayahku tulang punggung juga jadi tidak sekedar ibu rumah tangga aja”

Narasumber Harry juga menjelaskan bahwa ternyata ritual tersebut tidak dilakukan oleh seluruh masyarakat yang ada di Bali, melainkan hanya di beberapa saja. Namun, narasumber meyakini jika ritual tersebut dijalankan dapat membawa dampak yang baik di dalam kehidupan rumah tangga pada pasangan yang ingin menikah. Maka dari itu, ritual tersebut harus dijalankan sesuai dengan adat yang telah ada.

*“Sebenarnya tidak juga karena ini yang saya ketahui bahwa ada beberapa daerah saja yang menjalankan ritual ini, jadi ini juga bisa dibilang ritual yang kepercayaan akan adanya dampak baik bagi kehidupan rumah tangga di rumah tersebut”
“Pastinya melanggar adat yang ada ya. Tapi kita di Hindu juga kembali lagi pada kepercayaan yang dimiliki tiap orang tersebut”.*

Dalam artikel ini, akan dibahas khusus pada topik Munggah Lawang dimana calon mempelai perempuan harus mengetuk pintu kediaman mempelai pria untuk mendapatkan restu atau persetujuan dari keluarga mempelai pria. Menandakan peran gender perempuan dalam hal pengambilan keputusan penting dibandingkan dengan pria.

METODE

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti memiliki tujuan yang perlu untuk dicapai yaitu ingin membahas terkait ritual Munggah Lawang yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali dalam melaksanakan proses pernikahan untuk mendapatkan restu atau persetujuan

dari keluarga dengan cara mempelai perempuan mengetuk pintu mempelai pria. Hal ini, yang menjadi sorotan peneliti karena merasa bahwa peran gender perempuan dalam hal pengambilan keputusan penting dibandingkan dengan pria. Maka dari itu, pendekatan yang digunakan oleh penulis yaitu pendekatan kualitatif sehingga mampu menghasilkan pemahaman secara keseluruhan serta berkaitan sesuai dengan data yang lengkap, kaya, dan beragam (MASON, 2018).

Untuk mendapatkan data dari objek penelitian, penulis menggunakan metode observasi dan wawancara. Dalam prosesnya Observasi merupakan metode mengumpulkan bahan atau informasi fakta menggunakan cara yaitu peninjauan atau pemantauan disertai mencatat data sesuai dengan kondisi atau perilaku partisipan. Menurut NANA SUDJANA (1989) metode observasi merupakan peninjauan dan pendataan yang dilakukan secara terstruktur terkait fakta atau kejadian yang dibahas. Pada definisi lain, Observasi sebetulnya tidak memiliki batas dalam peninjauan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Beda halnya dengan teknik wawancara merupakan metode mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan secara lisan dengan partisipan secara satu arah, maksudnya adalah pertanyaan yang diberikan oleh interviewer akan dijawab oleh interviewee. Dalam melakukan sebuah wawancara akan lebih baik jika melihat dari sudut pandang lainnya dalam mengetahui situasi tertentu.

PEMBAHASAN

Dalam mendalami tinjauan terkait kesetaraan gender, individu perlu memahami serta mengetahui adanya perbedaan yang sangat jelas antara gender dan seks (Jenis kelamin). Minimnya wawasan terkait definisi gender mengakibatkan sering terjadinya perselisihan terkait ketidakadilan sosial yang diakibatkan oleh perbedaan gender. Menurut AKIH (2006) menjelaskan jika gender merupakan suatu karakter yang menempel pada laki -

laki ataupun perempuan yang diinterpretasikan dalam ranah sosial maupun kebudayaan.

Konsep gender merupakan perubahan karakter atau personalitas yang terjadi secara turun - temurun dan dari tempat ke tempat. Menurut SANTROCK (2003) menjelaskan jika kata atau istilah gender dan seks mempunyai perbedaan dari segi aspek. Istilah seks (Jenis kelamin) menunjuk pada aspek biologis antara laki - laki dan perempuan. Namun, jika dilihat dari aspek sosial-budaya laki - laki lebih mengutamakan fisik sedangkan perempuan lebih mengutamakan perilaku atau tingkah lakunya. Disisi lain, jenis kelamin adalah kedudukan yang menempel pada suatu gender yang didapatkan.

Gender tidak mengarah kepada biologis, namun lebih diinterpretasikan secara sosial. Hal ini dikarenakan, gender didapatkan berdasarkan penanaman nilai atau aturan dari satu generasi ke generasi lainnya bukan terbawa sejak individu dilahirkan. Kesetaraan gender mempunyai hubungan dengan keadilan gender. Keadilan gender adalah proses dan perbuatan adil kepada laki-laki dan perempuan. Terciptanya kesetaraan dan keadilan gender dapat dilihat jika di dalam kehidupan sosial tidak terjadi perbedaan kepada laki-laki ataupun perempuan. Sehingga berdasarkan pernyataan tersebut setiap individu memiliki akses, kesempatan untuk turut serta berpartisipasi, dan mengatur atau mengontrol atas pembangunan serta manfaat yang adil dan setara dari pembangunan tersebut.

Menurut SASONGKO (2009), adanya teori yang menjabarkan kesetaraan dan keadilan gender, yaitu Nurture, Nature dan teori equilibrium. Pernikahan adat Bali terutama dalam ritual Munggah Lawang adalah representatif dari Teori Nurture dimana terdapat perbedaan antara pria dan perempuan yang merupakan hasil dari pembangunan atau konstruksi sosial budaya yang akhirnya menghasilkan tugas dan kewajiban. Dalam masyarakat matriarki di Bali, perbedaan itu membuat pria

sering dianggap remeh dan peran serta kontribusi di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan bernegara terabaikan.

Konstruksi sosial meletakkan wanita dan pria berada dalam perbedaan derajat atau kelas. Perempuan memiliki identik yang lebih penting dibandingkan pria. Hal ini, kemudian menimbulkan adanya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan suatu bentuk yang meletakkan pria ataupun perempuan sebagai korban prosedur atau sistem tersebut. Ketidakadilan gender terjadi di berbagai tempat kehidupan seperti wilayah negara, masyarakat, organisasi, keluarga, dan diri sendiri. Kesetaraan gender mampu terjadi dengan melihat permasalahan kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) serta suasana atau kondisi. Ketidakadilan gender termanifestasikan berbagai bentuk ketidakadilan. Menurut SASONGKO (2009), gambaran atau bentuk ketidakadilan akibat perbedaan atau diskriminasi gender antara lain

1. Gender dan Marginalisasi Perempuan, yang membuat terjadinya kemiskinan, yang sebenarnya terdapat banyak terjadi di setiap negara terutama pada lingkup masyarakat. Namun, dalam jenis kelamin terjadi juga kemiskinan disebabkan karena perbedaan gender yaitu perempuan. Terdapat perbedaan jenis dan bentuk, tempat serta waktu mekanisme proses Marginalisasi perempuan disebabkan perbedaan gender tersebut. Dari sumber seperti kebijakan pemerintah, keyakinan, dan tafsiran agama.
2. Gender dan Subordinasi dapat terjadi dalam beberapa bentuk yang berbeda dari waktu ke waktu dan tempat ke tempat. Di masyarakat, dulu wanita memiliki peran yang penting dalam masyarakat sedangkan pada zaman sekarang berbalik pria yang memiliki peran yang penting dan wanita hanya berperan di dapur. Justru, Pemerintah lebih mengedepankan laki-laki ketimbang perempuan seperti aturan yang dibuat jika semua ingin pergi belajar (jauh dari keluarga) maka dia bisa membuat atau mengambil keputusan sendiri, berbanding terbalik dengan perempuan yang mengharuskan untuk izin terlebih dahulu kepada suami ketika ingin tugas atau belajar yang jaraknya jauh dengan keluarga.
3. Gender dan Stereotipe, yang merupakan labelisasi atau pengandaian kepada kalangan tertentu. Akibat dari Stereotipe ini berdampak negatif kepada mereka karena dapat memunculkan ketidakadilan yang bersumber pada pandangan yang diberikan hingga menempel pada diri kalangan tersebut.
4. Gender dan kekerasan, violence adalah kekerasan atau invasi (assault) kepada tubuh maupun mental psikologis individu. Kekerasan terhadap sesama manusia disebabkan oleh berbagai situasi dan sumber, tetapi dalam hal ini kekerasan terjadi terhadap satu jenis kelamin disebabkan karena anggapan gender.
5. Gender dan Beban Kerja, merupakan dugaan jika perempuan mempunyai karakter atau kepribadian yang rajin terutama dalam memelihara suatu hal, dan tidak memiliki kecocokan untuk menjadi kepala rumah tangga, akibatnya semua pekerjaan dalam rumah tangga menjadi kewajiban serta tanggung jawab perempuan.

Dalam ritual Munggah Lawang, pemahaman ketidakadilan gender termasuk dalam subordinasi dimana satu jenis kelamin dianggap lebih dominan dan istimewa ketimbang jenis kelamin lainnya. Kepercayaan Hindu pada masyarakat Bali, ada pandangan yang menempatkan kedudukan perempuan lebih tinggi daripada pria.

Dalam pemahaman psikologi, fenomena ini dapat dianalisis dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). *Theory of Planned Behavior* (TPB) adalah pengembangan dari teori *Theory*

of Reasoned Action (TRA) (AJZEN dalam JOGIYANTO, 2007) menguraikan teori dengan menambahkan konstruk yang tidak terdapat di TRA. Konstruk ini disebut dengan kontrol perilaku persepsian (*Perceived Behavioral Control*).

Konstruk ini kemudian ditambahkan di TPB untuk mengendalikan perilaku individu yang terbatas dengan adanya kekurangan dan keterbatasan dari sumber daya yang digunakan untuk melakukan perilakunya (HSU AND CHIU, 2002). Faktor-faktor *Theory Planned Behavior* (TPB) adalah sikap terhadap perilaku, persepsi kontrol perilaku, dan norma subjektif. Pernikahan adat pada masyarakat Bali, khususnya dalam ritual Munggah Lawang dapat dijelaskan dengan faktor pemahaman kontrol perilaku dimana ketika berperilaku, ketika individu berada dibawah kendali perilakunya dan tidak dapat mengontrol sepenuhnya. Kedua mempelai, baik pria maupun perempuan tidak bisa mengontrol perilakunya sepenuhnya karena adanya sebuah budaya yang telah menjadi kepercayaan sejak kecil mengenai ketidaksetaraan gender seperti yang telah disebutkan di atas

Dalam pengaturan perilaku individu disebabkan karena 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal ritual Munggah Lawang berasal dari status gender wanita yang sejak kecil dipercaya sebagai makhluk istimewa dan dipercayakan melakukan hal-hal yang penting, seperti keahlian, keinginan, fakta atau data, dan lainnya. Namun, faktor Eksternal berawal dari tempat lingkungan yang ada pada individu tersebut yaitu budaya yang telah dipercaya oleh masyarakat selama turun temurun, dalam hal ini kedua orang tua mempelai dan lingkungan keluarganya. Pemahaman terhadap kontrol perilaku merupakan cara individu memahami perilaku yang ditunjukkannya berdasarkan pengendalian dirinya sendiri.

Perkembangan zaman modern ini, mulai muncul sebuah fenomena baru yang berasal dari fenomena sebelumnya. Ada sebuah transformasi sosial dimana ada pergeseran dari nilai-nilai keagamaan menuju ke nilai-nilai gaya hidup. Dalam pembahasan ini, Penulis me-

temukan adanya pergeseran gender dimana gender pria akhirnya melakukan hal yang semena-mena terhadap perempuan dengan memposisikan perempuan sebagai pekerja dalam rumah tangga, sehingga pria bisa melakukan pekerjaan yang lebih santai. Pekerjaan atau keputusan penting yang memang pada awalnya dilakukan oleh perempuan sebagai keistimewaan dan kewajiban, saat ini menjadi beban yang harus dipikul untuk mempermudah kehidupan dari pria pada masyarakat Bali.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang individu yang hidup dalam budaya yang sudah mengikat sejak turun temurun, tidak sepenuhnya memiliki kontrol terhadap perilakunya. Peranan gender wanita dalam ritual Munggah Lawang pada pernikahan matriarki adat Bali sebagai contohnya. Sebuah budaya yang menempatkan gender wanita lebih unggul daripada gender pria membentuk sebuah perilaku yang harus menyesuaikan dengan budaya tersebut. Akibatnya, terjadi sebuah ketimpangan dalam pembagian peran antara gender wanita dan gender pria.

Perkembangan zaman saat ini menggeser peran gender wanita yang dulunya dianggap sebagai gender yang istimewa karena status yang lebih tinggi untuk mengambil keputusan dan tanggung jawab, namun di masa sekarang menjadi sebuah beban karena gender pria akhirnya tidak berfungsi. Terjadi adanya pergeseran gender dimana gender pria kemudian melakukan hal yang semena-mena terhadap wanita dengan memposisikan wanita sebagai pekerja dalam rumah tangga. Faktor budaya dari masa lalu perlu dilakukan peninjauan kembali, dengan kesepakatan bersama, oleh masyarakat supaya relevan dengan perkembangan zaman. Meskipun terjadinya perubahan pola di dalam masyarakat, ritual Munggah Lawang merupakan budaya yang wajib kita lestarikan karena merupakan warisan yang ada dari lama.

Kesetaraan gender adalah keseragaman kedudukan antara laki-laki dan perempuan

dalam mendapatkan kesempatan hal kebebasan serta memiliki karakter yang bisa terlibat dalam kegiatan politik pekerjaan, dan pendidikan di kalangan masyarakat. Dengan adanya kesetaraan gender maka perempuan dapat memperoleh kebebasan untuk menuntut ilmu, perempuan dapat bersaing, perempuan dapat meningkatkan taraf hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

AJZEN, I.

1991. *The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision. Processes*, 50: 179-211.

HSU, M. H. AND CHIU, C. M.

2002. *Predicting Electronic Service Continuance with a Decomposed Theory of Planned Behavior. Behavior & Information Technology*.

KARTONO, K.

2006. *Psikologi Wanita. Bandung. CV. Mandar Maju.*

MASWINARA. I WAYAN.

2006. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya: Paramita.

SARLITO, SARWONO DKK.

2009. *Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.*

SASONGKO, SUNDARI S.

2009. *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: BKKBN.